

PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP KAJIAN TRADISI LISAN

Robert Sibarani
Universitas Sumatera Utara
rs_sibarani@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam makalah ini dibahas tentang bagaimana kajian antropolinguistik mampu membedah suatu tradisi lisan dan menghasilkan suatu analisis yang apik dari hubungan keduanya. Dalam pembahasan ada tiga pendekatan utama dalam kajian antropolinguistik yaitu performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), partisipasi (*participation*), yang terbukti efektif dalam mengkaji hubungan struktur teks, koteks dan konteks (budaya, ideologi, sosial, dan situasi) suatu tradisi lisan yang dilatarbelakangi unsur-unsur budaya dan aspek kehidupan manusia yang berbeda-beda. Dengan mengacu pada teori Duranti (1977: 14), disimpulkan dalam akhir pembahasan bahwa meskipun pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan 'terkesan' tumpang-tindih dengan pendekatan linguistik budaya (*cultural linguistics*) dan etnolinguistik (*ethnolinguistics*) (lihat Folley, 1997:16), namun dengan jabaran penekanan tertentu pada kajian antropolinguistik, yaitu penekanan antropolinguistik dalam menggali makna, fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal suatu tradisi lisan, konsep ketiganya dapat dibedakan. Lebih dari pada itu, pendekatan antropolinguistik mampu merumuskan model revitalisasi dan pelestarian suatu tradisi lisan. Dalam hal inilah ciri pembeda kajian antropolinguistik dengan pendekatan yang lain terlihat kuat dan menonjol.

Kata kunci: pendekatan Antropolinguistik, tradisi lisan

ABSTRACT

This article discusses how the anthropolinguistic study is able to dissect an oral tradition and produce a neat analysis of the relationship between the two. In the discussion there are three main approaches to the anthropolinguistic study namely performance, indexicality, and participation, which proved to be effective in assessing the relationship of text structures, cotexts and context (cultural, ideological, social, and situation) of an oral tradition that are based on different cultural elements and aspects of human life. With reference to the theory Duranti (1977: 14), it was concluded in the end of the discussion that although anthropolinguistic approach to the study of oral tradition 'indicated' overlaps with the cultural linguistic and ethnolinguistic approaches (see Folley, 1997: 16), but with particular emphasis on the study, namely the emphasis in exploring the meaning, function, values, norms, and local genius of an oral tradition, the three concepts can be distinguished. More than that, the anthropolinguistic approach is able to formulate a model of revitalization and preservation of an oral tradition. In this study the distinguishing feature of anthropolinguistic study with another approach looks strong and prominent.

1. PENDAHULUAN

Antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Dalam

berbagai literatur, terdapat juga istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*), dan etnolinguistik (*ethnolinguistics*). Meskipun ada penekanan tertentu yang membedakan keempat istilah tersebut, pada hakikatnya

kajian-kajian keempat istilah tersebut tidak bisa dipisahkan, saling mengisi, dan saling melengkapi, bahkan sering tumpang tindih. Hal itu berarti bahwa keempat istilah itu mengacu pada kajian yang hampir sama walaupun harus diakui bahwa istilah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) lebih sering digunakan di antara istilah itu. Beranalogi pada sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik, istilah yang lebih netral untuk digunakan adalah antropolinguistik (Sibarani, 2004:50).

Orang yang ahli dalam bidang linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) disebut “linguis antropologi” (*anthropological linguist*), dalam bidang antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) disebut “antropolog linguistik” (*linguistic anthropologist*), dalam bidang etnolinguistik (*ethnolinguistics*) disebut “etnolinguis” (*ethnolinguist*), dalam bidang linguistik budaya (*cultural linguistics*) disebut “linguis budaya” (*cultural linguist*), dan dalam antropolinguistik (*anthropolinguistics*) disebut antropolinguis (*anthropolinguist*). Dalam tulisan ini digunakan istilah antropolinguistik dan orangnya disebut antropolinguis untuk mengacu pada istilah-istilah tersebut di atas.

Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manu-

sia. Karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia, segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik. Aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik, religi, sejarah, dan pemasaran juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga menarik dalam kajian antropolinguistik.

Atas dasar itu, antropolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa, melainkan juga budaya dan aspek-aspek lain kehidupan manusia. Namun, ketika mengkaji budaya dan aspek-aspek kehidupan manusia, antropolinguistik mempelajarinya dari bahasa atau teks lingual. “Jalan masuk” (*the entry point*) kajian antropolinguistik adalah bahasa dan kemudian dapat “menjelajahi” kebudayaan dan aspek-aspek lain kehidupan manusia itu secara menyeluruh. Ketika antropolinguis mengkaji kesopansantunan sebagai bagian dari kebudayaan, dia dapat mempelajari praktik kesantunan berbahasa dan ketika antropolinguis mengkaji pemilihan kepala daerah

(pilkada) sebagai bagian dari aspek kehidupan masyarakat, dia dapat mempelajari bahasa dalam spanduk (*banner*) dan bahasa kampanye.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

KONSEP

KONSEP PERFORMANSI, INDEKSIALITAS, DAN PARTISIPASI

Dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama antropolinguistik (Duranti, 1977:14) ditekankan pada tiga topik penting, yakni performansi (*performance*), indeksialitas (*indexicality*), partisipasi (*participation*). Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut. Konsep indeksialitas ini berasal dari pemikiran filosof Amerika Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks (*index*), simbol (*symbol*), dan ikon (*icon*). Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep indeks (indeksialitas) diterapkan pada ek-

spresi linguistik seperti pronomina demonstratif (*demonstrative pronouns*), pronomina diri (*personal pronouns*), adverbia waktu (*temporal expressions*), dan adverbia tempat (*spatial expressions*). Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*). Menurut konsep ini, kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri.

KONSEP PARAMETER ANTROPO-LINGUISTIK

Dalam mengkaji penggunaan bahasa, antropolinguistik memegang dan menerapkan tiga parameter, yakni (1) keterhubungan (*interconnection*), (2) kebernilaian (*valuability*), dan (3) keberlanjutan (*continuity*). Keterhubungan itu mungkin hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan konteks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti.

Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti termasuk nilai budayanya dan pewarisannya pada generasi berikutnya (Sibarani, 2014: 319).

KONSEP TRADISI LISAN

Sebelum memahami pengertian tradisi lisan, ada baiknya terlebih dahulu memahami konsep tradisi. Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan’. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat

itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Martha and Martine, 2005; Sibarani, 2014).

Pengertian “lisan” pada tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan bukan berarti tradisi itu terdiri atas unsur-unsur verbal saja, melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun secara lisan. Dengan demikian, tradisi lisan terdiri atas tradisi yang mengandung unsur-unsur verbal, sebagian verbal (*partly verbal*), atau nonverbal (*non-verbal*). Konsep “tradisi lisan” mengacu pada tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui “mulut ke telinga”.

Tradisi lisan, terutama tradisi yang memiliki unsur-unsur verbal seperti tradisi bermantra, bercerita rakyat, berteka-teki,

berpidato adat, berpantun, berdoa, dan permainan rakyat yang disertai nyanyian dapat dikaji dari pendekatan antropolinguistik. Tradisi lisan yang tidak terdiri atas unsur-unsur verbal seperti proses arsitektur, pengobatan tradisional, penampilan tari, bertenun, permainan rakyat, dan bercocok tanam tradisional dapat dikaji secara antropolinguistik dengan menjelaskan proses komunikatif tradisi-tradisi itu dari satu generasi kepada generasi lain.

Berdasarkan tiga pusat perhatian (performansi, indeksikalitas, partisipasi) dan tiga parameter antropolinguistik (keterhubungan, kebernilaian, keberlanjutan) tersebut di atas, tradisi lisan sebagai penggunaan bahasa yang memadukan keseluruhan ekspresi linguistik bersama dengan aspek-aspek sosio-kultural merupakan objek kajian yang menarik dan bermanfaat dengan pendekatan antropolinguistik. Kajian antropolinguistik seperti ini tidak hanya menjelaskan proses penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga mengungkapkan nilai budaya tradisi lisan itu secara antropologis.

KERANGKA TEORI

Pemahaman tentang antropolinguistik sebagai ilmu interdisipliner mendapat perhatian dari para pakar antropologi atau pakar linguistik yang mengaitkan hubungan antara bahasa dengan aspek-aspek

kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Hymes (1964:277) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks antropologi. Antropolinguistik membedakan proses berbahasa (*speech*) dari bahasa (*language*) sebagai bagian dari kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam kajian antropolinguistik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa kedua-duanya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, perbedaan bahasa sebagai performansi dan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting.

Sebagai bagian dari performansi komunikasi dan aktivitas sosial, Duranti (1997:2) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya. Dalam hal ini, bahasa (*language*) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa (*speaking*) sebagai performansi aktivitas sosial budaya.

Dengan konsep yang hampir sama, Foley (1997:3) mengatakan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, peran bahasa dalam memadu

dan menopang praktik-praktik kultural dan struktur sosial. Konsep antropolinguistik ini memandang bahasa (*language*) dalam kaitannya dengan konteks sosio-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial.

Lebih lanjut Foley (1997) mengatakan bahwa linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma konsep antropologi inti, yakni budaya, dengan demikian berusaha mencari “makna” (*meaning*) di balik penggunaan (*use*), kesalahpenggunaan (*misuse*), dan ketidakpenggunaan (*non-use*) bahasa, bentuknya yang berbeda, register dan gayanya. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural. Foley menganggap antropolinguistik sebagai bidang ilmu untuk mencari makna (*meaning*) bahasa dan sekaligus sebagai metode untuk memahami budaya.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, sebagai bidang ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi, ada tiga cakupan kajian antropolinguistik, yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek-aspek lain kehidupan manusia. Ketiga bidang itu dipelajari dari kerangka kerja bersama antara linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa

dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dengan demikian, **antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik.** *Anthropolinguistics is the study of language within the framework of anthropology, the study of culture within the framework of linguistics, and the study of other aspects of humankind within the interrelated framework of both anthropology and linguistics* (Sibarani, 2012: 314).

3. PEMBAHASAN

PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK UNTUK KAJIAN TRADISI LISAN

Kajian tradisi lisan dibagi atas tiga bagian penting, yakni kajian tentang (1) bentuk tradisi lisan yang menyangkut teks, konteks, dan ko-teks, (2) kandungan tradisi lisan yang berkenaan dengan makna dan fungsi, nilai dan norma, dan kearifan lokal, dan (3) revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan yang berkenaan dengan pengaktifan atau perlindungan, pengelolaan dan pengembangan, serta pewarisan dan pemanfaatan. Ketiga bagian tradisi lisan tersebut dapat dikaji berdasarkan parameter antropolinguistik.

Tradisi lisan memang bukan hanya terdiri atas unsur-unsur verbal atau ucapan-ucapan lisan, melainkan juga tradisi non-verbal lainnya. Tradisi lisan adalah **kegiatan budaya tradisional** suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (*verbal*) maupun tradisi lain yang bukan lisan (*non-verbal*). Namun, tradisi lisan yang menjadi objek kajian antropolinguistik lebih berfokus pada tradisi lisan yang verbal karena kajian antropolinguistik terhadap tradisi lisan dimulai dari unsur-unsur verbal, kemudian masuk ke unsur-unsur non-verbal. Walaupun berusaha mengkaji tradisi yang nonverbal, antropolinguis harus memasuki proses komunikatif tradisi itu sebagai pewarisan dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan.

Struktur dan formula unsur verbal dan non-verbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks, konteks, dan konteksnya dalam suatu performansi sehingga pemahaman bentuk itu juga menjadi pemahaman keseluruhan performansi tradisi lisan. Berkaitan dengan uraian di atas, antropolinguistik mempelajari teks tradisi lisan dalam kerangka kerja antropologi, mempelajari konteks dan konteks (situasi, budaya, sosial, dan ideologi) tradisi lisan dalam kerangka kerja linguistik, dan mempelajari aspek lain kehidupan

manusia melalui tradisi lisan seperti aspek religi, politik, komunikasi, hukum, manajemen, dan pemasaran dalam kerangka kerja bersama linguistik dan antropologi. Dengan ketiga cakupan tersebut, antropolinguistik mendekati dan mengkaji performansi tradisi lisan secara holistik dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek-aspek tradisi lisan tersebut.

Dari sudut antropolinguistik, semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai dengan cara berpikirnya termasuk cara-cara dalam seluk-beluk kebudayaannya (Sibarani, 2004). Asumsi ini mendorong peran antropolinguistik dalam kajian tradisi lisan khususnya yang memiliki unsur-unsur verbal. Melalui unsur-unsur verbal itu, antropolinguis mengkaji struktur bahasa tradisi lisan terutama untuk menemukan formula atau kaidah unsur-unsur verbal itu. Struktur itu boleh berupa struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro. Dalam tradisi lisan, sebuah teks seringkali didampingi oleh unsur-unsur nonverbal yang disebut dengan “ko-teks” (*co-text*). Ko-teks mungkin berupa unsur paralinguistik, unsur proksemik, unsur kinetik atau unsur material yang kesemuanya penting dipertimbangkan dalam menganalisis struktur teks. Ketika ada proses bermantra, bukan hanya struktur mantranya yang perlu dianalisis, tetapi juga struktur unsur nonverbalnya se-

bagai ko-teks seperti tekanan suara, tinggi rendahnya suara, penjagaan jarak antara pemantra dengan pendengar, gerak isyarat pemantra atau benda-benda yang digunakan oleh pemantra. Keseluruhan teks dan ko-teks itu menjadi satu kesatuan dalam produksi dan distribusi performansi tradisi lisan.

Pemahaman makna dan fungsi teks tradisi lisan juga perlu mempertimbangkan konteks tradisi lisan. Konteks tradisi lisan dapat berupa konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Ungkapan-ungkapan dan bentuk-bentuk verbal tradisi lisan dianalisis untuk mengungkapkan makna dan fungsi serta nilai dan norma budaya dengan menggunakan berbagai teori yang relevan termasuk teori pragmatik, teori semantik, dan teori semiotik. Teori semantik dan pragmatik mengkaji teks dari segala tatarannya (bunyi, kata, kalimat, dan wacana) untuk mencari makna, maksud, fungsi, pesan bentuk lingual itu berdasarkan ko-teks dan konteksnya. Ko-teks dan konteks itulah yang membuat pentingnya pragmatik dan semantik dalam kajian antropolinguistik. Pemahaman bentuk lingual (teks verbal) tidak lepas dari ko-teks dan konteks seperti disebutkan di atas, tetapi harus terikat pada ko-teks dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, ada dua tahap proses pemahaman teks secara lin-

guistik, yakni menganalisis bentuk lingualnya dahulu dari tataran linguistik yang sesuai, kemudian mencari makna, maksud, fungsi, dan pesan bentuk lingual itu sesuai dengan ko-teks dan konteksnya. Pemahaman teks berdasarkan ko-teks dan konteks itu berkenaan dengan performansi tradisi lisan. Dengan memahami makna, maksud, pesan, dan fungsi sebuah teks dalam suatu performansi tradisi lisan, akandapat diinterpretasi nilai dan norma budaya tradisi lisan, kemudian dipahami kearifan lokalnya.

Bentuk-bentuk lingual itu mungkin penuh dengan metafora sehingga teori *denotasi-konotasi* Barthes dan teori semiologi Saussure dapat membantu kajian linguistik untuk menemukan nilai budaya dalam suatu tradisi lisan. Kajian linguistik di atas sejalan dengan teori semiotik Pierce yang mengatakan bahwa proses semiosis itu dilakukan dengan dua tahap, yakni lewat proses "*logical argumentation*" melalui urutan abduksi, deduksi, dan induksi serta lewat proses *sistem triadik* dalam penjelajahan relasi antar unsur-unsur tanda secara tipologis. Pengkajian kearifan lokal dalam hal ini dilakukan secara serentak dengan fokus pada nilai budaya yang menjadi kearifan lokal, yakni yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial masyarakat.

Kajian pragmatik dan semantik berdasarkan tataran linguistiknya difokuskan

pada kajian bentuk lingual (teks verbal), sedangkan kajian semiotik dapat juga dimanfaatkan untuk mengkaji bentuk-bentuk lain seperti ko-teks dan konteks suatu tradisi lisan dalam rangka mengungkapkan kearifan lokal yang terdapat pada tradisi lisan. Paduan teori ini akan mampu menjelaskan bentuk tradisi lisan dan mengungkapkan nilai dan norma budaya serta kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, sebuah tradisi lisan yang memiliki unsur-unsur verbal merupakan sebuah wacana yang terdiri atas teks, ko-teks, dan konteksnya. Teks, ko-teks, dan konteks merupakan tiga bagian yang saling berhubungan sehingga pemahaman sebuah teks juga tergantung pada ko-teks dan konteks, demikian sebaliknya. Antropolinguistik memandang bahwa teks tradisi lisan diproduksi bersamaan dengan produksi ko-teks dalam konteks tertentu dalam suatu performansi. Kepaduan ketiga unsur tersebut menjadi karakteristik wacana tradisi lisan. Dalam kaitannya dengan tradisi lisan, wacana adalah performansi bahasa yang secara kohesi dan koherensi terikat pada ko-teks dan konteks. Wacana dalam tradisi lisan tidak hanya menganalisis struktur teks, tetapi juga mengkaji ko-teks dan konteks dalam suatu performansi. Di samping menganalisis

hubungan proposisi dalam teks tradisi lisan, juga perlu menganalisis elemen ko-teks dan konteksnya untuk mendapatkan makna yang sebenarnya. Dalam hal ini, makna paduan kalimat dalam wacana tradisi lisan baru dapat dipahami secara lengkap setelah dikaitkan dengan ko-teks dan konteks performansinya.

Dalam membicarakan struktur teks tradisi lisan dapat dipergunakan konsep struktur wacana Van Dijk dengan modifikasi berdasarkan kebutuhan kajian tradisi lisan. Dalam berbagai tulisannya, Van Dijk (1985a:1-8, 1985b:1-10, 1985c:1-11, 1985d:1-8) menyebutkan bahwa ada tiga kerangka struktur teks yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna keseluruhan, makna global atau makna umum dari sebuah teks yang dapat dipahami dengan melihat topik atau tema dari sebuah teks. Dengan kata lain, analisis struktur makro merupakan analisis sebuah teks yang dipadukan dengan ko-teks dan konteksnya untuk memperoleh gagasan inti atau tema sentral.

Superstruktur atau struktur alur merupakan kerangka dasar sebuah teks yang meliputi rangkaian elemen sebuah teks dalam membentuk satu kesatuan bentuk yang koheren. Struktur alur atau superstruktur merupakan skema atau alur sebuah teks. Sebuah teks termasuk teks tradisi lisan

secara garis besar tersusun atas tiga elemen yaitu pendahuluan (*introduction*), bagian tengah (*body*), dan penutup (*conclusion*), yang masing-masing harus saling mendukung secara koheren. Analisis teks harus mampu mengungkapkan pesan-pesan yang ada dalam setiap elemen teks itu. Struktur alur atau superstruktur teks tradisi lisan juga memiliki tiga elemen seperti disebutkan di atas, tetapi pesan dari setiap elemen itu bervariasi sesuai dengan bentuk dan jenis tradisi lisan, yang perlu dianalisis oleh peneliti tradisi lisan. Struktur alur atau superstruktur merupakan struktur teks yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Skema atau alur sebuah teks tersusun secara teratur dari awal sampai akhir, dari pengantar sampai penutup atau dari pendahuluan sampai kesimpulan dalam satu kesatuan makna.

Struktur mikro adalah struktur teks secara linguistik teoretis. Linguistik teoretis yang dimaksud di sini mencakup tataran bahasa seperti bunyi (fonologis), kata (morfologis), kalimat (sintaksis), wacana (diskursus), makna, (semantik), maksud (pragmatik), gaya bahasa (stilistik), dan bahasa kiasan (figuratif). Peneliti teks dalam struktur mikro perlu memahami seluk-beluk kajian fonemik dan fonetik, seluk-beluk pembentukan kata dari susunan morfem, seluk-beluk frase, klausa, dan kalimat, seluk-beluk hubungan antarkalimat

dan antarparagraf, seluk-beluk makna dan maksud, dan seluk-beluk gaya bahasa. Kajian struktur mikro ini dapat dilaksanakan secara bersama-sama, tetapi dapat juga dipilih tataran tertentu sesuai dengan kebutuhan analisis dan sesuai dengan karakteristik teks tradisi lisan yang dikaji. Kajian fonologis dan morfologis, misalnya, lebih berperan untuk kajian teks pantun daripada teks mitos, sedangkan kajian sintaksis dan wacana lebih berperan dalam kajian teks mitos daripada teks pantun.

Penelitian struktur untuk ketiga jenis struktur tersebut akan merumuskan pola, kaidah atau formula teks tradisi lisan. Namun, dengan kajian ketiga struktur teks tersebut, bukan hanya pola, kaidah atau formula teks tradisi lisan yang dapat dirumuskan, tetapi maknanya juga akan diungkapkan dengan menggunakan kajian semantik, semiotik, dan pragmatik.

Pemahaman hubungan teks dengan unsur di luarnya dapat diperjelas oleh model Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) oleh Fairclough (1995:1987). Model analisis ini menganggap bahwa kajian teks sebagai *the analysis of text as a part of discourse analysis*. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam model Analisis Wacana Kritis yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Teks merupakan unsur verbal sebuah waca-

na, praktik wacana merupakan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, sedangkan praktik sosiokultural merupakan dimensi yang berhubungan dengan teks, yang dalam hal ini digolongkan ke dalam ko-teks dan konteks.

Dalam proses komunikasi, teks sebagai tanda verbal pada umumnya didampingi oleh tanda lain, yang bersama-sama digunakan dengan teks itu. Teks tradisi lisan pun selalu digunakan bersama-sama dengan tanda-tanda lain, yang memegang peranan penting dalam praktik wacana tradisi lisan. Tanda-tanda seperti itu disebut dengan ko-teks (*co-text*). Ko-teks dapat dibagi atas paralinguistik, kinetik, proksemik, dan unsur material. Ko-teks tersebut berfungsi untuk memperjelas pesan atau makna sebuah teks. Ketiga unsur itu mendampingi teks dalam proses penciptaan (*production*), penyampaian (*distribution*), dan penafsiran (*consumtion*) wacana tradisi lisan.

Tradisi lisan sebagai performansi selalu terikat pada konteks baik konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial maupun konteks ideologi. Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara penggunaan teks. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan konteks situasi ini adalah kapan, di mana, dan bagaimana sebuah teks dilakukan atau dipertunjukkan. Deskripsi konteks situasi waktu akan

menghasilkan waktu pelaksanaan, pertunjukan atau performansi sebuah tradisi lisan baik dari segi pembagian waktu dalam sehari seperti pagi, siang, sore, dan malam, pembagian minggu dan bulan seperti awal, pertengahan atau akhir minggu dan bulan maupun pembagian siklus pertanian seperti masa menanam, menyiangi atau memanen. Konteks situasi waktu ini juga mendeskripsikan fungsi tradisi lisan seperti untuk ekspresi perasaan dalam keadaan suka seperti ucapan syukur atau untuk ekspresi perasaan dalam keadaan duka seperti ucapan ratapan. Deskripsi konteks situasi tempat akan menghasilkan lokasi pelaksanaan, pertunjukan atau performansi sebuah tradisi lisan. Lokasi pelaksanaan atau pertunjukan tradisi lisan meliputi bentuk “pentas”, tempat pemain dan penonton atau pelaku dan khalayak, permanen atau berpindah-pindah, dan sebagainya. Deskripsi konteks situasi cara menghasilkan cara pelaksanaan atau pertunjukan tradisi lisan. Pertanyaan bagaimana sebuah tradisi lisan ditampilkan merupakan hal yang penting dalam konteks situasi cara dalam tradisi lisan. Apakah sebuah tradisi lisan ditampilkan mendekati aslinya seperti dahulu atau mendekati keinginan penontonnya sekarang ini? Apakah sebuah tradisi lisan ditampilkan secara penuh sesuai dengan struktur alurnya atau hanya ditampilkan sebagian dari alurnya? Apakah semua epi-

sodenya ditampilkan atau hanya sebagian saja jika ada beberapa episode? Apakah teksnya masih menggunakan bahasa aslinya atau sudah menggunakan bahasa lain? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan membutuhkan jawaban bagaimana sebuah tradisi lisan ditampilkan.

Konteks budaya mengacu pada tujuan budaya yang menggunakan suatu tradisi lisan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan konteks budaya ini adalah untuk tujuan budaya apa tradisi lisan itu digunakan atau dipertunjukkan. Tujuan budaya yang dimaksud di sini adalah peristiwa budaya yang melibatkan tradisi lisan. Tujuan budaya tersebut menyangkut siklus kehidupan (daur hidup) dan siklus mata pencaharian. Mungkin sebuah tradisi lisan digunakan untuk upacara kelahiran, perkawinan atau kematian sebagai siklus kehidupan atau mungkin tradisi lisan itu digunakan untuk masa menanam, mengelola atau memanen sebagai siklus mata pencaharian.

Konteks sosial mengacu pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan tradisi lisan. Faktor-faktor sosial itu mencakup perbedaan jenis kelamin (*gender*), stratifikasi sosial, perbedaan kelompok etnik, perbedaan tempat, perbedaan tingkatan pendidikan, perbedaan usia, dan sebagainya. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan konteks sosial ini

adalah siapa yang terlibat dalam teks itu. Konteks sosial ini meliputi orang-orang yang terlibat seperti pelaku, pengelola, penikmat, dan bahkan komunitas pendukungnya. Sebagai warisan kolektif (Van Dijk, 1985), perlu juga digambarkan kognisi sosial yang memproduksi, mendistribusi, dan mengonsumsi tradisi lisan itu.

Konteks ideologi mengacu kepada kekuasaan atau kekuatan apa yang mempengaruhi dan mendominasi suatu tradisi lisan. Ideologi adalah paham, aliran, kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut bersama oleh masyarakat. Ideologi itu dapat berupa ideologi mengenai politik, negara, agama, teknologi, modernisme, tradisionalisme, dan sebagainya yang mempengaruhi, bahkan mendominasi sebuah tradisi lisan. Ideologi itu menjadi suatu konsep sosio-kultural yang mengarahkan dan menentukan nilai yang terdapat di dalam komunitas. Ada hegemoni kekuasaan dan kekuatan ideologis sebuah paham yang mempengaruhi, mengontrol, dan mendominasi kelompok masyarakat. Ideologi itu menjadi cara berpikir, cara berperilaku, dan cara bertindak masyarakat dalam mengatur tatanan kehidupan mereka.

Perlu ditegaskan kembali bahwa teks dengan strukturnya tidak dapat dipahami secara terpisah dari ko-teks dan konteksnya. Teks membungkus pesan tradisi lisan, ko-teks mendampingi teks un-

tuk memperjelas makna dan fungsi tradisi lisan, sedangkan konteks mengikat dan mengarahkan nilai dan norma yang terdapat dalam pesan sebuah tradisi lisan. Ketiga-tiganya merupakan praktik bertradisi lisan yang meliputi produksi tradisi lisan, distribusi tradisi lisan, dan konsumsi tradisi lisan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kognisi sosial, baik teks, ko-teks maupun konteks tradisi lisan sama-sama dihasilkan, disampaikan, dan dimaknai oleh masyarakat pendukungnya. Dalam hal menganalisis bentuk tradisi lisan, antropolinguistik di satu sisi memperhatikan parameter keterhubungan unsur-unsur internal setiap teks, konteks, dan ko-teks, tetapi di sisi lain juga memperhatikan keterhubungan antara teks, konteks, dan ko-teks secara eksternal.

Peranan konteks sangat penting dalam kajian tradisi lisan, bukan hanya untuk memahami bentuk tradisi lisan, melainkan juga memahami isi tradisi lisan. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, pemaknaan unsur-unsur lingual teks tradisi lisan sangat tergantung pada konteks di samping ko-teksnya. Sebagaimana sebuah ungkapan, sebuah teks tradisi lisan akan berbeda makna, maksud, dan fungsinya tergantung perbedaan konteksnya. Dalam kajian tradisi lisan, konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi perlu dikaji

dalam memahami makna dan fungsi tradisi lisan, yang pada gilirannya diperlukan untuk memahami nilai dan norma budaya yang terdapat dalam tradisi lisan serta memahami kearifan lokal yang diterapkan untuk menata kehidupan sosial dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi suatu komunitas.

Di samping bertujuan untuk menemukan formula yang dirumuskan dari struktur teks, ko-teks, dan konteks sebagai bentuk tradisi lisan dalam suatu performansi, antropolinguis juga berupaya menggali makna dan fungsi, nilai dan norma, serta kearifan lokal sebagai isi (*content*) tradisi lisan. Dari makna dan fungsi bagian-bagian tradisi lisan atau keseluruhan tradisi lisan sebagai wacana yang lengkap akan dapat diungkapkan nilai dan norma sebuah tradisi lisan melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya. Nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan atau yang masih dimanfaatkan oleh komunitas untuk menata kehidupan sosial dan mengatasi persoalan sosial secara arif disebut kearifan lokal.

Makna dan fungsi merupakan pemaknaan lapisan luar (*outer layer*), nilai dan norma merupakan pemaknaan lapisan tengah (*middle layer*), dan kearifan lokal merupakan pemaknaan lapisan inti (*core layer*). Antropolinguis berupaya menggali dan mengkaji kearifan lokal berdasarkan

hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi tradisi lisan. Nilai dan norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai cerminan realitas sosial. Kearifan lokal sebagai praktik budaya merupakan cerminan realitas (Duranti, 1997:25) dan (Folley, 1997:16). Bahasa akan dapat menggambarkan cara berpikir sebagai cerminan realitas sosial. Wierzbicka (1992:3) berkata bahwa *every nation speaks according to the way it thinks and thinks according to the way it speaks. Thought cannot be transferred from one language to another because every thought depends on the language in which it has been formulated*. 'Setiap bangsa berbicara sesuai dengan cara dia berpikir dan berpikir sesuai dengan cara dia berbicara. Pikiran tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain karena setiap pikiran tergantung pada bahasa tempat pikiran itu diformulasikan'. Dalam pandangan behavioris disebutkan bahwa setiap orang sebaiknya mengucapkan sesuai dengan apa yang dia lakukan dan melakukan sesuai dengan apa yang dia ucapkan. Ada konsistensi antara perkataan dengan perlakuan.

Dalam menganalisis isi tradisi lisan tersebut, antropolinguistik menerapkan pa-

rameter kebernilaian, yang mengaitkan lapisan pemaknaan mulai dari makna dan fungsi sebagai lapisan luar, nilai dan norma budaya sebagai lapisan dalam, dan kearifan lokal sebagai lapisan inti. Baik performansi teks, ko-teks, dan konteks (bentuk) maupun kearifan lokal (isi) tradisi lisan perlu diberdayakan dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Proses pemberdayaan itu merupakan revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan beserta kearifan lokal sebagai kandungan tradisi lisan. Revitalisasi mencakup penghidupan atau pengaktifan kembali, pengelolaan, dan proses pewarisan, sedangkan pelestarian mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan tradisi lisan. Revitalisasi dan pelestarian itu sudah barang tentu mengalami perubahan, modifikasi atau transformasi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Khusus mengenai kearifan lokal sebagai nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial dan mengatasi persoalan-persoalan sosial perlu direvitalisasi dan dilestarikan menjadi ideologi yang mendominasi dan mempengaruhi masyarakat dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak.

Dengan parameter keberlanjutan, antropolinguistik berupaya merumuskan model revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan. Model revitalisasi dan pelestarian itu diharapkan dapat mengaktifkan dan

melindungi tradisi lisan beserta kearifan lokalnya, mengelola dan memanfaatkan tradisi lisan beserta kearifan lokalnya, serta mewariskan dan memanfaatkan tradisi lisan beserta kearifan lokalnya. Perumusan model didahului dengan penemuan kaidah dan pola revitalisasi dan pelestarian. Kaidah yang dimaksud berkenaan dengan aturan-aturan yang harus dipenuhi sebagai persyaratan performansi tradisi lisan beserta kearifan lokal, sedangkan pola merupakan kombinasi dari keseluruhan kaidah performansi tradisi lisan. Pola tradisi lisan beserta kearifan lokal, sebagai kombinasi kaidah-kaidah yang bersistem itu, pada hakikatnya akan bermanfaat sebagai sumber merumuskan model merevitalisasi dan melestarikan tradisi lisan beserta kearifan lokal sebagai kandungannya. Dengan menemukan kaidah dan pola tradisi lisan, model revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan akan lebih mudah dirumuskan.

4. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa antropinguistik mengkaji tradisi lisan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama mengkaji bentuk tradisi lisan, yakni keterhubungan (*interconnection*) teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu performansi untuk menemukan struktur, formula atau pola tradisi lisan. Tahapan berikutnya mengkaji

isi tradisi lisan, yakni kebernilaian (*valuability*) yang merupakan makna dan fungsi, nilai dan norma, serta kearifan lokal sebuah tradisi lisan. Tahapan berikutnya mengkaji dan merumuskan model revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan.

Dalam istilah analisis wacana kritis, revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan tersebut berkenaan dengan praktik wacana seperti produksi, distribusi, dan konsumsi teks yang secara berkelanjutan dalam masyarakat. Seorang antropinguistik yang melakukan penelitian tradisi lisan akan mampu mengungkapkan tiga tahapan kajian tradisi lisan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Carroll, John B. (ed.). 1969. *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Cambridge: The M.I.T. Press.
- Danesi, Marcel. 2004. *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Duranti, Alessandro (ed.). 2001. *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blackwell.
- Duranti, Alessandro (ed.). 2004. *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden: Blackwell.

- Fairclough, Norman.1989. *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Fairclough, Norman.1999. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analyzing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Finnegan, Ruth.1997. *Oral Poetry.Its Nature, Significance and Social Context*. London: Cambridge University Press.
- Finnegan, Ruth.1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts*. New York: Routledge.
- Foley, John Miles.1977. *The Traditional Oral Audience*, *Balkan Studies*, 18, 145-53.
- Foley, William A.1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Hickerson, Nancy Parrott.1980. *Linguistic Anthropology*.New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hymes, Dell.1964. *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Hymes, Dell 1996. *Ethnography, Linguistics, Narrative Inequality*.London: Taylor & Francis.
- Salzmann, Zdenek.1993. *Language, Culture & Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Oxford: Westview.
- Sibarani, Robert.1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sibarani, Robert.2004. *Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert.2007. *Peran Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Kemiskinan*.Makalah yang disampaikan pada tanggal 22 November 2007 pada *Rountable Discussion* untuk menanggapi Makalah Menteri Sosial RI di Lemhanas RI.
- Sibarani, Robert.2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Edisi II.Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, Robert.2013. *Kurikulum Pendidikan Budaya Batak Toba: Pendidikan Karakter Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar*. Medan: IPMI.
- Sibarani, Robert.2013. *Kurikulum Pendidikan Budaya Batak Toba: Pendidikan Karakter Berbasis Budaya untuk Sekolah Menengah Pertama*. Medan: IPMI
- Sibarani, Robert.2014. *Pembentukan KARAKTER Yang Arif*.Medan: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Sibarani, Robert.2014. *Kearifan Lokal Gotong Royong pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Sibarani, Robert. 2014. "Oral Traditions as the Source of Local Wisdoms in Supporting Nation Identity" dalam *Proceedings of International Conference:Empowering Local Wisdom in Support of Nation Identities*. Medan, 28th-29th November 2014.
- Sibarani, Robert,dkk.1999. *Pemetaan Tradisi Lisan di Sumatera Utara*.Jakarta: Aso-

siasi Tradisi Lisan (ATL).

Sims, Martha C. and Martine Stephens.2005.

Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions.

Utah: Utah State University Press.

Van Dijk, Teun A. 1985. *Handbook of Discourse Analysis*. Volume 1, 2, 3, 4. London: Academic Press.